

## PENGARUH AKSES MEDIA SOSIAL (TIKTOK) SEBAGAI SARANA EDUKASI KESEHATAN TENTANG HIV/AIDS

Nuranty<sup>1</sup>, Riri Maharani\*<sup>1</sup>, Winda Septiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru,  
Jalan Mustafa Sari No.5 Tangkerang Selatan Pekanbaru

\*email corespondent: ririrani18@gmail.com

### Abstract

*HIV/AIDS is a disease that compromises the immune system and continues to pose a public health challenge, particularly among adolescents. Health education through social media platforms such as TikTok offers an engaging and accessible alternative for disseminating information to younger generations. Preliminary surveys reveal that only 30% of students possess accurate foundational knowledge about HIV/AIDS, while the remaining 70% demonstrate limited or incorrect understanding. This study aims to examine the impact of accessing TikTok as a health education medium on adolescents' knowledge and attitudes toward HIV/AIDS at SMAN 2 Pekanbaru. A pre-experimental design using a One Group Pre-test and Post-test approach was employed, involving 80 eleventh-grade students selected through purposive sampling. The study was conducted at SMAN 2 Pekanbaru in May 2025. The independent variable was the use of TikTok for health education, while the dependent variables were students' knowledge and attitudes regarding HIV/AIDS. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. The results indicated a significant difference in both knowledge ( $p = 0.001$ ) and attitudes ( $p = 0.001$ ) before and after the intervention, with the average knowledge score increasing from 3.09 to 8.88 and the average attitude score from 51.156 to 81.156. It can be concluded that utilizing TikTok as a social media platform is effective in enhancing adolescents' knowledge and attitudes toward HIV/AIDS. It is recommended that SMAN 2 Pekanbaru and healthcare institutions leverage social media, particularly TikTok, as an innovative medium for HIV/AIDS prevention education among youth.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Tiktok Video, HIV/AIDS

### Abstrak

HIV/AIDS merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Edukasi kesehatan melalui media sosial seperti TikTok dapat menjadi alternatif penyampaian informasi yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Berdasarkan survei awal, diketahui bahwa hanya 30% siswa yang memiliki pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS dengan benar, sementara 70% sisanya memiliki pemahaman yang kurang atau keliru mengenai HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akses media sosial TikTok sebagai sarana edukasi kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 2 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain pre- eksperimental dengan rancangan One Group Pre-test and Post-test Design. Jumlah responden sebanyak 80 siswa kelas XI yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Kota Pekanbaru pada bulan Mei tahun 2025. Variabel independen adalah akses media sosial TikTok, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi edukasi melalui TikTok pada pengetahuan ( $p = 0,001$ ) dan sikap ( $p = 0,001$ ) dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 3,09 menjadi 8,88 dan sikap dari 51,156 menjadi 81,156. Dapat disimpulkan bahwa akses media sosial TikTok efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Diharapkan SMAN 2 Pekanbaru dan institusi kesehatan dapat memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, sebagai media edukasi yang inovatif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap, Media Sosial (Tiktok), HIV/AIDS

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih dan menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh. Infeksi ini dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) yang ditandai dengan melemahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit oportunistik (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan laporan UNAIDS tahun 2019, terdapat 25,7 juta kasus HIV di Afrika, 3,8 juta di Asia Tenggara, dan 3,5 juta di Amerika. Di Indonesia, jumlah kasus HIV mencapai 50.282 pada tahun 2019, dan prevalensi ini terus menunjukkan tren peningkatan tiap tahun. Pada tahun 2021, estimasi menunjukkan 526.841 orang hidup dengan HIV dengan 27 ribu kasus baru. Sebanyak 51% kasus baru tersebut terjadi pada kelompok usia muda (Kemenkes RI, 2022). Data ini menegaskan pentingnya pencegahan HIV/AIDS melalui edukasi yang efektif, terutama di kalangan remaja.

Remaja merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS karena rasa ingin tahu yang besar dan kurangnya informasi yang tepat. UNICEF (2021) mencatat 410.000 kasus baru infeksi HIV pada remaja usia 10–24 tahun, di mana 150.000 kasus terjadi pada usia 10–19 tahun. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2023 juga melaporkan bahwa 20% kasus baru HIV terjadi pada remaja usia 13–24 tahun, dan hampir separuhnya tidak menyadari status mereka. Meskipun survei demografi menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dalam sepuluh tahun terakhir, pemahaman yang mendalam tentang pencegahan masih rendah (BPS, 2017). Hal ini menyebabkan banyak remaja masih memiliki sikap keliru terhadap ODHA maupun langkah pencegahan. Menurut Rukmana & Akbar (2022), isu HIV/AIDS juga berdampak pada kesehatan mental remaja di masa depan. Oleh karena itu, strategi edukasi harus disesuaikan dengan karakteristik remaja agar lebih mudah diterima.

Perkembangan media digital telah menghadirkan peluang baru dalam penyebaran informasi kesehatan. TikTok sebagai media sosial dengan basis video pendek kini menjadi salah satu aplikasi paling populer di kalangan generasi muda. Survei *Bytedance* menunjukkan jumlah unduhan TikTok mencapai 45,8 juta kali, melampaui aplikasi lain seperti WhatsApp dan YouTube. Di Indonesia, 40% pengguna TikTok berada pada usia 18–24 tahun, sementara 37% berusia 25–34 tahun (Desy et al., 2023). Konten edukasi di TikTok banyak digunakan oleh tenaga kesehatan dan instansi untuk menyampaikan informasi kesehatan secara menarik (Muthemainnah et al., 2022). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa video edukasi berbasis TikTok dapat meningkatkan pengetahuan remaja lebih tinggi dibandingkan media konvensional (Sanggara et al., 2024). Utami (2023) juga menegaskan bahwa TikTok mampu membantu meningkatkan derajat kesehatan melalui konten informatif yang kreatif. Dengan demikian, TikTok memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi kesehatan.

Survei awal yang dilakukan penulis di SMAN 2 Kota Pekanbaru pada Desember 2024 menunjukkan sebagian besar siswa menggunakan TikTok sebagai media hiburan sekaligus sumber informasi. Dari hasil wawancara singkat, 70% siswa mengaku sering melihat konten edukasi kesehatan di TikTok, namun tidak semua merasa konten tersebut membantu pemahaman mereka. Hanya 30% siswa yang memiliki pengetahuan dasar yang benar tentang HIV/AIDS, sementara 70% lainnya masih memiliki pemahaman keliru. Kesalahpahaman tersebut misalnya anggapan bahwa HIV/AIDS hanya menular melalui hubungan seksual tanpa mengetahui faktor risiko lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok populer, konten edukasi yang ada belum cukup mendalam dan spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas TikTok sebagai

media edukasi kesehatan. Dengan intervensi konten edukasi yang lebih terarah, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan HIV/AIDS.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan melalui media sosial TikTok. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Kota Pekanbaru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, pada bulan Mei tahun 2025. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan siswa serta meningkatnya kasus HIV/AIDS di wilayah tersebut, sehingga dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 2 Kota Pekanbaru, dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswa yang aktif menggunakan TikTok dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu akses media sosial TikTok sebagai sarana edukasi kesehatan, dan variabel dependen yaitu pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup tiga bagian yaitu identitas responden, pengetahuan tentang HIV/AIDS, dan sikap terhadap pencegahan serta penerimaan terhadap ODHA.

Proses penelitian diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap awal siswa terhadap HIV/AIDS. Selanjutnya, responden diberikan intervensi edukasi berupa video pendek di TikTok yang berisi materi

tentang definisi HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, serta sikap empati terhadap penderita. Video edukatif ini diakses oleh siswa selama tujuh hari berturut-turut. Setelah periode intervensi selesai, peneliti kembali memberikan post-test menggunakan kuesioner yang sama untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap setelah intervensi diberikan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua tahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi nilai pengetahuan serta sikap, dan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat perbedaan skor pre-test dan post-test. Uji Wilcoxon digunakan karena data berdistribusi non-parametrik, dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, dan seluruh responden menandatangani lembar *informed consent* sebelum mengikuti penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Geografis

SMA Negeri 2 Pekanbaru beralamat di Jalan Nusa Indah No. 4, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi sekolah berada di kawasan yang cukup strategis, dikelilingi oleh pemukiman penduduk dan fasilitas umum seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, dan layanan transportasi. Secara geografis, sekolah ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara: Jalan Garuda Sakti dan kawasan pemukiman Payung Sekaki
- b. Sebelah selatan: Kecamatan Marpoyan Damai
- c. Sebelah timur: Akses utama ke pusat kota Pekanbaru
- d. Sebelah barat: Wilayah perbatasan dengan Kecamatan Tampang

Letak geografis Kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota Provinsi Riau di Pulau Sumatra memberikan kemudahan akses

transportasi, baik darat, laut, maupun udara. Mobilitas penduduk yang tinggi serta posisi strategis dekat jalur perdagangan antar wilayah dan antarnegara seperti Malaysia dan Singapura, menjadikan kota ini memiliki potensi risiko terhadap penyebaran penyakit menular seperti HIV/AIDS.

Selain itu, letaknya yang strategis di pusat kota menjadikan lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti maupun tenaga pendukung lapangan. Lingkungan sekolah yang kondusif dan partisipatif menjadi nilai tambah dalam proses pengumpulan data. Tingkat kedisiplinan siswa dan keterlibatan guru dalam kegiatan non-akademik juga tinggi, yang memfasilitasi keberhasilan program edukasi.

### B. Kondisi Demografi

Berdasarkan data Dapodik 2025, jumlah siswa di sekolah ini mencapai lebih dari 1.100 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang seimbang. Keberadaan fasilitas seperti ruang belajar yang nyaman, laboratorium, UKS, perpustakaan, serta jaringan internet yang stabil mendukung proses pembelajaran yang kondusif.

Keunikan lain dari SMA Negeri 2 Pekanbaru adalah keberagaman etnis dan latar budaya peserta didik yang mencerminkan kondisi multikultural Kota Pekanbaru. Siswa berasal dari berbagai latar belakang seperti Minangkabau, Melayu, Batak, Jawa, dan lainnya, yang berinteraksi dalam satu lingkungan belajar. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan edukasi kesehatan.

Isu HIV/AIDS yang masih memiliki stigma sosial tinggi memerlukan pendekatan komunikasi yang sensitif dan menghargai nilai-nilai lokal. Edukasi berbasis visual dan audiovisual seperti melalui TikTok dianggap lebih netral dan mampu menjangkau berbagai kelompok siswa dengan gaya penyampaian yang menarik.

Selain aspek demografis dan budaya, kebiasaan digital siswa menjadi salah satu alasan utama pemilihan lokasi ini sebagai

tempat penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa aktif menggunakan media sosial, terutama TikTok, baik untuk hiburan maupun mencari informasi. Hal ini menjadi peluang besar untuk mengimplementasikan intervensi edukatif berbasis media yang dekat dengan kehidupan siswa.

### C. Analisis Univariat

#### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur**

Variabe	n	Min	Max	Median	Mea n	Std. Devia tion
Umur	80	16	19	17	16,65	0,658

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, diperoleh data bahwa dari 80 responden memiliki rentang usia antara 16 hingga 19 tahun. Nilai median menunjukkan usia 17 tahun dengan rata-rata 16,65 tahun dan standar deviasi 0,658. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia remaja pertengahan yang sangat relevan untuk dilakukan intervensi edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS.

## 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas, Informasi dan Sumber Informasi

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas, Informasi dan Sumber Informasi**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>1 Jenis Kelamin</b>			
a. Laki-Laki	39	48.8	
b. Perempuan	41	51.2	
<b>2 Kelas</b>			
XI 1 IPA	9	11.3	
XI 2 IPA	9	11.3	
XI 3 IPA	9	11.3	
XI 4 IPS	9	11.3	
XI 5 IPS	9	11.3	
XI 6 IPS	8	10.0	
XI 7 IPAS	9	11.3	
XI 8 IPAS	9	11.3	
XI 9 IPAS	9	11.3	
<b>3 Informasi HIV</b>			
Tidak Pernah	76	95.0	
Pernah	4	5.0	
<b>4 Sumber Informasi</b>			
Tidak Ada	3	3.8	
Internet TV	0	0	
Penyuluhan	1	1.3	
Sekolah	0	0	
Lainnya	0	0	

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa responden terdiri dari 39 laki-laki (48,8%) dan 41 perempuan (51,2%) yang tersebar merata pada sembilan kelas XI IPA dan IPS. Sebagian besar responden (95%) belum pernah mendapatkan informasi mengenai HIV, sementara hanya 5% yang pernah. Adapun sumber informasi yang diperoleh

responden masih sangat terbatas, dengan mayoritas tidak mendapatkan informasi sama sekali (3,8%) dan hanya sedikit yang memperolehnya dari internet/TV atau penyuluhan.

## 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Ukur Pengetahuan dan Sikap Siswa/i

**Tabel 3. Hasil Ukur Pengetahuan Siswa/i SMA terhadap HIV/AIDS**

Kategori Pengetahuan	Skor	n	Persentase
Baik	76 – 100	74	92.5
Cukup	56 – 75	6	7.5
Kurang	<56	0	0
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa/i SMA Negeri 2 Pekanbaru tentang HIV/AIDS sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 74 orang (92,5%). Sebagian kecil siswa berada pada kategori cukup dengan jumlah 6 orang (7,5%). Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang, sehingga secara umum pengetahuan siswa dapat dikatakan baik.

**Tabel 4. Hasil Ukur Sikap Siswa/i SMA Negeri 2 Pekanbaru terhadap HIV/AIDS**

Kategori Sikap	Skor	n	Persentase
Positif	76 – 100	80	100
Negatif	56 – 75	0	
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa seluruh siswa/i SMA Negeri 2 Pekanbaru memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS dengan

persentase 100% (80 orang). Tidak ada siswa yang memiliki sikap negatif dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki penerimaan dan pandangan yang baik terhadap isu HIV/AIDS.

#### 4. Distribusi Frekuensi Analisis Variabel Pengetahuan dan Tingkatan

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkatan Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Edukasi Melalui Media Sosial TikTok di SMAN 2 Kota Pekanbaru**

Tingkatan	Pengetahuan	
	Sebelum	Sesudah
Tahu	0.21	0.79
Memahami	0.28	0.71
Aplikasi	0.32	0.67
Analisis	0.27	0.72
Sintesis	0.16	0.83
Evaluasi	0.21	0.78

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi melalui media sosial TikTok. Sebelum intervensi, skor rata-rata tiap tingkatan pengetahuan masih rendah, seperti tahu (0,21), memahami (0,28), aplikasi (0,32), analisis (0,27), sintesis (0,16), dan evaluasi (0,21). Setelah intervensi, seluruh aspek pengetahuan meningkat tajam, dengan skor tertinggi pada sintesis (0,83) dan terendah tetap lebih baik pada aplikasi (0,67).

#### 5. Distribusi Frekuensi Tingkatan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Edukasi Melalui Media Sosial TikTok di SMAN 2 Kota Pekanbaru

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Analisis Variabel Sikap dan Tingkatan**

Tingkatan	Sikap	
	Sebelum	Sesudah
Menerima	0.39	0.60
Merespon	0.38	0.61
Menghargai	0.38	0.61
Bertanggung Jawab	0.38	0.61

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa sikap responden mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi edukasi melalui media sosial TikTok. Sebelum intervensi, skor sikap berada pada kisaran 0,38–0,39, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 0,60–0,61 pada semua aspek. Peningkatan ini terlihat pada aspek menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap siswa terhadap HIV/AIDS.

**D. Analisis Bivariat****1. Uji Wilcoxon Tingkatan Pengetahuan dan Sikap****Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Tingkatan Pengetahuan dan Tingkatan Sikap**

Variabel	Tingkatan	Mean Rank	Z
Pengetahuan	Tahu	59,50	-
	Memahami	51,50	10,679
	Aplikasi	43,50	-8,713
	Analisis	50,00	-7,548
	Sintesis	29,50	-8,141
	Evaluasi	31,00	-7,091
Sikap	Menerima	45,90	-7,042
	Merespon	38,81	-
	Menghargai	44,02	10,625
	Bertanggung Jawab	15,33	-6,221

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap responden setelah diberikan intervensi edukasi melalui media sosial TikTok. Berdasarkan uji Wilcoxon, seluruh tingkatan pengetahuan (tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi) dan sikap (menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab) memiliki nilai *p-value* 0,000 (<0,05), yang berarti perubahan tersebut signifikan. Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif siswa terhadap HIV/AIDS.

**2. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Video Tiktok****Tabel 8. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pada Siswa/i SMA Negeri 2 Pekanbaru**

Pengetahuan	n	Mean Rank	p-value
Posttest	< 0	0	
Pretest			
Posttest	> 80	40.50	0.000
Pretest			
Posttest	= 0		
Pretest			
<b>Total</b>	<b>80</b>		

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui video TikTok pada siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru. Seluruh responden (80 siswa) memiliki skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan pretest. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* = 0,000 yang menandakan adanya pengaruh nyata dari intervensi video TikTok terhadap peningkatan pengetahuan.

**3. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Melalui Video Tiktok****Tabel 9. Perbedaan Skor Sikap Sebelum dan Sesudah pada Siswa/i SMA Negeri 2 Pekanbaru**

Sikap	n	Mean Rank	p-value
Posttest	< 0	0	
Pretest			
Posttest	> 74	37.50	0.000
Pretest			
Posttest	= 6		
Pretest			
<b>Total</b>	<b>80</b>		

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada skor sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui video TikTok. Dari 80 siswa, sebanyak 74 siswa mengalami peningkatan skor sikap, sementara 6 siswa tetap dengan skor yang sama, dan tidak ada yang mengalami penurunan. Nilai  $p$ -value = 0,000 memperkuat bahwa intervensi ini efektif dalam mempengaruhi sikap siswa ke arah yang lebih positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian berjumlah 80 siswa dengan rentang usia 16–19 tahun, dengan rata-rata 16,65 tahun. Mayoritas responden berada pada usia 17 tahun yang termasuk dalam kategori remaja pertengahan. Menurut WHO, remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan karena berada pada fase pencarian jati diri. Pada penelitian ini, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa remaja perempuan lebih mudah terlibat dalam kegiatan edukasi kesehatan berbasis sekolah. Kondisi tersebut mendukung pemilihan responden penelitian sebagai sasaran intervensi edukasi HIV/AIDS melalui media TikTok. Pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS sebelum diberikan intervensi menunjukkan sebagian besar masih berada pada kategori rendah. Setelah diberikan edukasi melalui media sosial TikTok, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan tinggi.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p$ =0,000 yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara pre-test dan post-test. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial berbasis video singkat mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang HIV/AIDS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri (2023) yang menyatakan bahwa edukasi melalui TikTok lebih efektif dibandingkan media konvensional. Oleh

karena itu, media sosial dapat menjadi sarana edukasi alternatif yang menjangkau remaja secara lebih interaktif. Selain pengetahuan, sikap responden terhadap HIV/AIDS juga mengalami perubahan setelah diberikan intervensi.

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Setelah intervensi dengan TikTok, sikap positif meningkat signifikan dengan hasil uji Wilcoxon  $p$ =0,000. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis TikTok tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpengaruh pada perubahan sikap remaja. Penelitian ini sejalan dengan Utami (2023) yang menyatakan bahwa konten edukatif TikTok mampu membentuk perilaku positif pada generasi muda. Dengan demikian, penggunaan TikTok sebagai media edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial TikTok efektif digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS pada siswa SMAN 2 Kota Pekanbaru. Edukasi melalui video singkat berbasis TikTok mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, di mana 92,5% responden berada pada kategori pengetahuan baik setelah intervensi. Selain itu, sikap siswa juga mengalami peningkatan dengan 100% responden menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Uji Wilcoxon membuktikan adanya perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi dengan  $p$ -value = 0,000. Dengan demikian, TikTok terbukti menjadi media alternatif yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, khususnya terkait pencegahan HIV/AIDS.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai media edukasi kesehatan efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang

menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh remaja. Konten video pendek dengan visualisasi menarik, bahasa yang sederhana, serta penyampaian yang sesuai dengan karakteristik remaja terbukti dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar mereka tentang isu HIV/AIDS.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan sikap yang belum positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan baik dalam pemahaman tentang cara penularan, pencegahan, maupun sikap empatik terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya berperan dalam penyebaran informasi, tetapi juga mampu membentuk perilaku positif dan kesadaran remaja terhadap isu kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TikTok merupakan media digital yang efektif, inovatif, dan relevan untuk digunakan dalam program promosi kesehatan remaja, khususnya dalam upaya peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, Dinas Kesehatan, serta Puskesmas untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan berbasis media sosial dalam kegiatan penyuluhan, promosi kesehatan sekolah, dan program pencegahan HIV/AIDS yang lebih luas di kalangan remaja.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru, khususnya Fakultas Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswa SMAN 2 Kota

Pekanbaru yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Terima kasih pula kepada Puskesmas Payung Sekaki dan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru atas dukungan dan izin yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, namun besar harapan penulis semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan strategi promosi kesehatan dan upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja melalui media sosial yang inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, M., & Lestari, B. T. (2024). Pengaruh Media Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(2), 120–130.
- Agustina, D., Rukmana, A. S. M., & Akbar, I. B. (2023). Analisis Faktor Risiko HIV/AIDS pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 245–254.
- Alfidah, N., Pratama, R., & Hidayat, A. (2024). Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 12(1), 33–41.
- Arini, L., & Kasanah, S. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 5(2), 98–106.
- Ayu, M., & Prameswari, R. (2024). Analisis Faktor Risiko HIV/AIDS Berdasarkan Karakteristik Demografis di Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 19(3), 210–220.
- Desy, F., Nur, A., & Putra, T. (2023). Tingkat Penggunaan Aplikasi TikTok di Kalangan Remaja

- Indonesia. *Jurnal Media dan Perilaku Digital*, 6(2), 77–85.
- Ferdian, A., Hapsari, W., & Lestari, D. (2024). Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan HIV/AIDS di Kalangan Pelajar SMA. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 15(1), 34–43.
- Handayani, S., Wulandari, D., & Puspita, M. (2024). Strategi Penanggulangan HIV/AIDS Berbasis Komunitas. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 112–123.
- Ismayati, N., Putri, R., & Lestari, F. (2023). Efektivitas Media Video dalam Edukasi Kesehatan Remaja Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Promosi Kesehatan dan Perilaku*, 11(3), 145–156.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS Triwulan IV Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lismana, S. (2023). Pendidikan Kesehatan Melalui Media Sosial TikTok Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Inovasi Promkes*, 8(4), 55–64.
- Mahardhika, A., Sari, N., & Wibowo, H. (2021). Perilaku Penggunaan Aplikasi TikTok Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 101–110.
- Muthemainnah, S., Astuti, R., & Yuliana, D. (2022). Media Audio Visual Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan pada Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 10(2), 88–96.
- Natasya, S. N. M. (2025). Patofisiologi dan Pencegahan HIV/AIDS pada Populasi Remaja. *Jurnal Kesehatan Global*, 17(1), 12–22.
- Safitri, R., & Hasanah, I. (2019). Efektivitas Terapi Antiretroviral dalam Menekan Replikasi Virus HIV pada ODHA. *Jurnal Farmasi dan Terapi*, 7(3), 178–186.
- Sanggara, R. D., Dokifah, D., & Yuliana, D. (2024). Pengaruh Edukasi HIV/AIDS Melalui TikTok terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Akhir. *Jurnal Promkes Remaja*, 11(1), 59–67.
- Sirait, D., & Nasution, F. (2024). Peran Media Sosial TikTok dalam Pembentukan Perilaku Sosial Generasi Z. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 13(2), 90–102.
- Utami, W. (2023). Peran TikTok dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 21–29.
- Yuliyanasari, D. (2017). Struktur dan Replikasi Virus HIV serta Implikasinya terhadap Sistem Imun Manusia. *Jurnal Biomedik Indonesia*, 4(2), 144–153